

**PEMBAGIAN KERJA DAN STRATEGI PENANGANAN MASALAH
DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA NUMBING
KECAMATAN BINTAN PESISIR**



NASKAH PUBLIKASI

OLEH

**FEBRIYANTO
NIM. 080569201024**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG**

2013

**PEMBAGIAN KERJA DAN STRATEGI PENANGANAN MASALAH
DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA NUMBING
KECAMATAN BINTAN PESISIR**

**Division of Labor and Management Strategies in Family Issues in The
Fishing Village of Numbing Bintan Coastal District**

FEBRIYANTO

ABSTRAC

Fishing families in the village numbing Bintan Coastal District is one of the proof is in the community about the involvement of women (wives) in support a family so that reduces the time the wives of the fishermen in the village of numbing to perform internal tasks the family. This study discusses the division of labor and management strategies in family issues in the fishing village of numbing, aims to identify the division of labor and to determine strategies undertaken in dealing with problems that arise in a family of fishermen in the village of numbing. using structural functional theory of Talcott parsons. The method used is descriptive qualitative, which describes the division of labor and the strategy undertaken by the family in dealing with the problem in a family of fishermen in the village Numbing. Teknik collection of data through observation, interview and documentation. techniques of data analysis was done qualitatively. Descriptive analysis shows that the division of labor within the family fisherman in the village of numbing is the division of labor with a heavy burden on the wife. Strategies in an attempt menanangani more problems in the family fisherman to active strategies.

Keywords: Division of labor, Strategy

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di setiap masyarakat pasti akan ditemui suatu klompok kecil yang terdiri dari orang-orang yang di satukan oleh ikatan darah maupun perkawinan yang disebut keluarga dan merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya sehingga menimbulkan peranan-peranan sosial bagi setiap anggotanya serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama.

Adapun beberapa gambaran tipologi keluarga. Menurut Ida Ruwaida Noor (2009), tipologi keluarga di Indonesia dalam kaitannya dengan pembagian kerja rumah tangga ada tiga kelompok besar. Yang *pertama*, keluarga yang melakukan pembagian kerja secara baku atau tradisional. Tipe yang *kedua*, keluarga yang melakukan pembagian kerja dengan cair atau tidak ketat, prinsipnya pembagian tugas dilakukan secara situasional. Tipe yang *ketiga*, keluarga dengan tipe cair dan baku, di satu sisi keluarga ini masih memegang bentuk baku, tetapi disisi lain mulai mengarah ke yang cair atau lebih terbuka sesuai dengan situasi dan kondisi keluarga. (muhamadsubhan.wordpress.com, 3 maret 2012).

Berdasarkan gambaran tipologi keluarga di Indonesia, bahwasannya pada masa lalu kaum perempuan merupakan kaum yang memiliki hak-hak sosial yang lebih sempit dibandingkan kaum laki-laki. Seperti halnya di dalam keluarga bahwasannya yang menjadi pekerjaan terpenting bagi seorang perempuan adalah sebagai isteri dan ibu yang mengatur jalannya urusan rumah tangga. Namun bila melihat kondisi masyarakat saat ini banyak sistem pembagian kerja pada masyarakat kita yang telah mengalami perubahan, dimana banyak dari kaum perempuan (isteri) yang ikut terlibat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Banyak fakat-fakta yang membuktikan bahwasannya kaum perempuan (isteri) juga ikut terlibat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Fakta ini terutama terlihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah atau pra sejahtera. Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra sejahtera yang ada di masyarakat.

Keluarga nelayan di Desa Numbing Kecamatan Bintang Pesisir adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai keterlibatan kaum perempuan (isteri) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sektor kelautan sebagai sumber pendapatan yang sifatnya *open access* dan sumber daya yang mereka andalkan cenderung sulit dikuasai, selain itu para nelayan sering mengalami ketidakseimbangan karena tingkat penghasilan yang tidak menentu, diakibatkan harga jual hasil tangkapan mereka yang terkadang setabil dan terkadang sangat rendah karena yang menentukan harga hasil tangkapan mereka adalah para penampung ikan (*tauke*).

Dengan adanya keterlibatan para isteri nelayan di Desa Numbing dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka seorang perempuan (isteri) akan menghabiskan banyak waktu untuk berada di luar rumah untuk melakukan kegiatan mencari nafkah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga dengan hal ini dapat mengurangi waktu para isteri nelayan di Desa Numbing untuk mengatur jalannya urusan rumah tangga.

Dengan adanya permasalahan tersebut dibutuhkan kompromi dan kerja sama antara suami dan isteri dalam melakukan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing setiap anggota keluarga dalam mengatur urusan rumah tangga mereka, serta komunikasi antara suami dan isteri adalah hal yang tidak boleh diabaikan dalam mengantisipasi timbulnya masalah dalam keluarga. Terutama dalam keluarga yang antara suami dan isteri sama-sama bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Agar fungsi keluarga yang

berkaitan dengan aktivitas domestik maupun fungsi keluarga yang berkaitan dengan aktivitas publik tetap berjalan dengan baik, maka dibutuhkan adanya strategi atau cara untuk menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tertarik untuk dilakukan penelitian dengan judul: “PEMBAGIAN KERJA DAN STRATEGI PENANGANAN MASALAH DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA NUMBING KECAMATAN BINTAN PESISIR ”.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana pembagian kerja dalam keluarga nelayan di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir.
2. Apa strategi yang dilakukan oleh keluarga dalam menangani permasalahan di dalam keluarga mereka.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pembagian kerja dalam keluarga nelayan di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh keluarga dalam menangani permasalahan di dalam keluarga nelayan.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu sosial khususnya terhadap konsep dalam ilmu sosiologi yang berkaitan dengan gender.

- b. Untuk pengembangan akademik, diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.
 - b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai refrensi bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang pokok pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Maleong, 2010: 4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Numbing. Desa Numbing salah satu Desa yang berada dikawasan Kecamatan Bintan Pesisir. Desa Numbing memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.058 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.193 jiwa dan perempuan sebanyak 1.865 jiwa. Masyarakat Desa Numbing mayoritas suku melayu dimana banyak dari masyarakatnya yang bermatapencaharian

sebagai nelayan dan buruh atau bekerja di PT. Numbing Jaya sebagai penoreh getah.

Sebagai masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidupnya dari sektor kelautan sebagai sumber pendapatan, mereka sering mengalami ketidakpastian hal ini dikarenakan sumberdaya kelautan yang mereka andalkan sifatnya *open acces* dan cenderung sulit dikuasai.

Selain itu masyarakat nelayan sering mengalami ketidakseimbangan karena tingkat penghasilan yang tidak menentu yang di akibatkan oleh harga jual hasil tangkapan yang terkadang setabil dan terkadang sangat rendah karena yang menentukan harga hasil tangkapan mereka adalah para penampung ikan (*tauke*). Sehingga dengan keadaan ini menuntut kaum perempuan (isteri) untuk ikut terlibat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dimana banyak dari kaum perempuan (isteri) nelayan di Desa Numbing yang terlibat dalam membantu suami menafkahi keluarga dengan bekerja di PT. Numbing Jaya, yaitu bekerja sebagai penoreh getah.

Sumber Data

- a. Data Primer merupakan data yang di peroleh langsung dari objek yang akan diteliti yang menjadi informan dalam penelitian.
- b. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh atau di kumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada, yaitu data atau informasi dari Desa Numbing maupun data dari PT. Numbing Jaya.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel. Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Sugiyono (2008: 219) Teknik *Purposive sampling* yaitu penentuan informan dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, informan akan dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, yaitu keluarga yang telah memiliki anak, dimana suami bekerja sebagai nelayan, sedangkan isteri bekerja sebagai penoreh getah di PT. Numbing jaya.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam observasi ini menggunakan observasi partisipasi pasif, jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati , tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (Sugiyono, 2008: 227).

b. Wawancara

Guba dan Lincoln (Maleong, 2010: 189). mengemukakan Bahwa dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka, dimana para informan penelitian tahu bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap. hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau lebih dapat di percaya jika di dukung dengan metode dokumentasi. (Sugiyono, 2008: 240).

Teknik Analisis Data

Data atau informasi dalam penelitian ini dianalisa secara kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 247-252) kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Redukasi Data (*Data reduction*)
2. Penyajian Data (*Data display*)
3. Verification(*Conclusion drawing*)

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Peran

Soerjono Soekanto mengartikan peran sebagai aktivitas yang telah dapat dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya, peran juga merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Dan apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya maka ia melakukan suatu peranan. (Soekanto, 2009: 212).

Sebagai suatu aktivitas menurut tujuannya peran di bedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Peran domestik, yaitu aktivitas yang di lakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan rumah tangga.
2. Peran publik, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah, baik yang bertujuan untuk mendatangkan penghasilan maupun yang tidak mendatangkan penghasilan. (Suratman, 2000:15).

Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah dan merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan bagi suami-isteri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama. (Khairuddin, 2008: 7).

Bentuk-Bentuk Keluarga

Khairuddin dalam bukunya sosiologi keluarga menjelaskan adanya beberapa bentuk-bentuk keluarga yang ditemukan di dalam masyarakat (khairuddin, 2008: 19), di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Keluarga Batih (*Nuclear family*)
- b. Keluarga Besar (*Extended family*)

Fungsi-Fungsi Keluarga

Suhendi dan Wahyu (2001: 45-48) membagi fungsi keluarga sebagai berikut: Fungsi Biologis, fungsi Pendidikan, fungsi Sosialisasi Anak, fungsi Kasih Sayang, fungsi Ekonomis, fungsi Beragama, fungsi Perlindungan, fungsi Rekreatif.

Pembagian Kerja Dalam Keluarga

Pembagian kerja merupakan pembagian tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan masyarakat maupun budaya.

Menarik untuk di simak prinsip pembagian kerja yang di kemukakan oleh Cromwell dan Olsen, yaitu:

1. Prinsip pembagian kerja yang seimbang antara suami dan isteri.
2. Prinsip pembagian kerja dengan beban berat pada isteri.
3. Prinsip pembagian kerja dengan beban berat pada suami.
4. Prinsip pembagian kerja dengan sistem otonom.
5. Prinsip pembagian kerja dengan beban pada anak. (Daulay, 2001: 87).

Menurut Moor dan Sinclair (Sunarto, 2004: 117), kegiatan yang digunakan sebagai ukuran untuk melihat pembagian kerja dalam keluarga ialah kegiatan belanja, menyiapkan makanan, mencuci piring, membersihkan rumah, mencuci dan merapikan pakaian, membersihkan peralatan rumah tangga dan mendidik anak untuk disiplin.

Peranan Perempuan Dalam Keluarga

Menurut Hubeis (2010:145). Jika dilihat dari peran perempuan dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan menjadi tiga:

- a. Peran Tradisional
- b. Peran Transisi
- c. Peran Kontemporer

Peranan Laki-Laki Dalam Keluarga

Parsons dan Bales (Megawangi, 1999: 67) membagi dua peran orangtua dalam keluarga salah satunya yaitu peran instrumental yaitu peranan yang diharapkan dilakukan oleh seorang suami atau ayah. Peranan instrumental dikaitkan dengan peranan sebagai pencari nafkah untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Peranan ini lebih memfokuskan pada bagaimana

keluarga menghadapi situasi eksternal. Dalam keluarga batih (*nuclear family*), suami sebagai pencari nafkah diharapkan memerankan peranan ini agar tujuan keluarga secara keseluruhan dapat tercapai.

Konsep Gender

Gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang di dasarkan pada aspek sosiokultural. Gender juga merupakan atribut dan perilaku yang terbentuk melalui proses sosial. Sehingga istilah gender lebih merujuk pada bangunan kultural yang acap kali masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang di bebankan kepada perempuan dan laki-laki. (Setiadi dan Kolip, 2011: 873).

Konsep Strategi

Menurut Daft (2002) Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan-tujuan, mengatasi segala kesulitan dengan memanfaatkan sumber-sumber dan kemampuan yang dimiliki. Jadi strategi merupakan suatu rencana yang ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. (<http://arvie13.blogspot.com/2012/03/pengertian-strategi.html>, 3 Maret 2012).

Edi Suharto (2002) membagi beberapa kategori startegi (*coping strategies*) dalam mengatasi masalah yang terjadi di dalam keluarga diantaranya yaitu, sebagai berikut:

1. Strategi Aktif
2. Strategi pasif

3. Strategi jaringan. (<http://arvie13.blogspot.com/2012/03/pengertian-strategi.html>, 3 Maret 2012).

Teori Struktural Fungsional

Teori atau pendekatan struktural fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi-fungsi unsur tersebut dalam masyarakat. (Megawangi, 1999: 56).

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Megawangi, 1999:56-57).

Parsons membedakan 4 subsistem dalam hal hubungan antar sistem, yaitu sistem budaya, struktural sosial, karakter dan organisme. Setiap elemen dalam unit-unit aksi adalah sebuah sistem aksi yang masing-masing berhadapan dengan empat problem fungsional yang harus diselesaikan, yaitu adaptasi (adaptation),

pencapaian sasaran (goal attainment), integrasi (integration), dan pemeliharaan pola institusional (latency). Keempat problem tersebut disebut AGIL (Megawangi, 1999: 62-64)

Keluarga menurut Parsonian di ibaratkan hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi berubah. Personian tidak menganggap keluarga adalah statis atau tidak dapat berubah. Menurutnya keluarga selalu beradaptasi secara mulus menghadapi perubahan lingkungan. Kondisi ini disebut “keseimbangan dinamis”

C. HASIL PENELITIAN

Pembagian Kerja Dalam Keluarga Nelayan di Desa Numbing

Pembagian kerja merupakan pembagian tugas ataupun tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat maupun budaya. Perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, emosional atau keibuan yang diharapkan berperan sebagai istri/ibu yang dianggap cocok untuk berperan di sektor domestik, yaitu bertugas sebagai pengatur jalannya urusan rumah tangga. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa yang diharapkan berperan sebagai suami/ayah yang dianggap cocok untuk melakukan tugas publik dalam mencari nafkah utama untuk keluarga.

Namun berbeda halnya dengan keluarga nelayan di Desa Numbing, akibat tekanan ekonomi yang dialami keluarga mereka, akibat tingkat kebutuhan hidup keluarga mereka yang semakin meningkat di sebabkan bertambahnya jumlah anggota keluarga yang mengakibatkan semakin meningkatnya kebutuhan hidup keluarga dan semakin naiknya harga bahan pokok yang di butuhkan untuk makan

sehari-hari segenap anggota keluarga, serta menyangkut kesejahteraan anak-anak dalam hal memperoleh pendidikan formal yang layak, sehingga bila hanya mengandalkan penghasilan seorang suami yang bekerja sebagai nelayan tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di samping kebutuhan utama keluarga mereka.

Dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga dengan segala macam kebutuhan-kebutuhannya, ditambah dengan ketidak mampuan suami yang bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi semua kebutuhan hidup menyebabkan para isteri nelayan untuk terlibat dalam kegiatan mencari nafkah membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, dengan bekerja sebagai penoreh getah di PT. Numbing Jaya. Dengan keterlibatan para isteri nelayan di Desa Numbing dalam kegiatan mencari nafkah, penghasilan mereka dapat membantu menopang kehidupan keluarga mereka, terutama dalam membiayai Sekolah anak-anak mereka.

Meskipun para isteri nelayan di Desa Numbing terlibat dalam kegiatan mencari nafkah membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun para isteri nelayan di Desa Numbing masih tetap mengerjakan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga, yaitu mengerjakan tugas belanja, memasak, mencuci, serta membersihkan rumah dan merapikan perabotan rumah tangga sampai menjaga dan merawat anak-anak dirumah.

Para ahli telah menggunakan berbagai indikator untuk mengukur pembagian kerja antara suami dan isteri dalam rumah tangga. Salah satu cara ialah dengan merinci pekerjaan rumah tangga apa saja dilakukan oleh siapa. Menurut

Moor dan Sinclair (Sunarto, 2004: 117), kegiatan yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat pembagian kerja dalam keluarga ialah kegiatan belanja, menyiapkan makanan, mencuci piring, membersihkan rumah, mencuci dan merapikan pakaian, membersihkan peralatan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak untuk disiplin.

Dengan menggunakan indikator yang di kemukakan oleh Moor dan Sinclair dalam melihat pembagian kerja antara suami dan isteri dalam rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa pola pembagian kerja dalam keluarga nelayan di Desa Numbing mengarah kepada prinsip pembagian kerja yang di kemukakan oleh Cromwell dan Olsen, yaitu pembagian kerja dengan beban berat pada isteri.

Dari pembagian kerja antara suami-isteri dalam keluarga nelayan di Desa Numbing terlihat adanya pergeseran peran, yaitu perubahan peran dari seorang perempuan (isteri) sebagai pengatur jalannya urusan rumah tangga menjadi seorang perempuan (isteri) yang membantu mencari nafkah untuk mengurangi beban suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Akan tetapi, meskipun adanya pergeseran peran namun tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengerjakan tugas-tugas urusan rumah tangga seperti belanja bahan makanan sehari-hari, memasak, mencuci, merapikan pakaian, membersihkan rumah, sampai menjaga dan merawat anak-anak dirumah masih tetap dilakukan. Dengan adanya pembagian waktu serta bantuan dari sesama anggota dalam keluarga maupun dari pihak lain dalam menjalankan peranannya sebagai ibu rumah tangga menjadi tetap seimbang.

Kondisi tersebut merupakan gambaran dari modifikasi konsep *equilibrium* yang menurut Persons adalah konsep *moving equilibrium* (keseimbangan dinamis). Menurut konsep ini, walaupun sistem masyarakat cenderung untuk melestarikan keseimbangan, tetapi keadaannya tidak statis. Inilah keadaan yang memberi peluang fleksibilitas agar proses modifikasi dapat berlangsung karena adanya interaksi perubahan dari luar.

Peranan Dalam Mengatur Urusan Rumah Tangga

Dalam keluarga nelayan di Desa Numbing akan ada tugas-tugas rumah tangga yang harus dijalankan. Tugas-tugas tersebut diantaranya yaitu: Tugas belanja, tugas memasak, tugas mencuci, tugas merapikan pakaian, tugas membersihkan rumah.

Di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing, dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti tugas belanja bahan makanan sehari-hari, memasak, mencuci, merapikan pakaian, serta membersihkan rumah dilakukan oleh seorang isteri.

Namun bagi keluarga nelayan di Desa Numbing yang masih tinggal di kediaman orang tua, tugas rumah tangga seorang isteri, seperti tugas belanja bahan makanan sehari-hari, memasak, mencuci, merapikan pakaian, serta membersihkan rumah dapat dibantu oleh orang tua mereka, hal ini seperti yang dialami ibu Anip parwati dan ibu Juriah.

Bagi keluarga nelayan di Desa Numbing yang telah memiliki anak perempuan yang sudah cukup besar, tugas rumah tangga seorang isteri akan dibantu oleh anak perempuan mereka, hal ini seperti yang dialami ibu Aisyah, ibu

Sa'amah, ibu Rabiah, serta ibu Sarimah. Sedangkan untuk keluarga nelayan di Desa Numbing yang tidak memiliki anak perempuan yang cukup besar dan telah tinggal terpisah dengan orang tua, tugas-tugas rumah tangga dilakukan oleh seorang isteri, hal ini seperti yang dialami oleh ibu Faridah dan ibu Susiana.

Kondisi tersebut merupakan gambaran dari modifikasi konsep *equilibrium* yang menurut Parsons adalah konsep *moving equilibrium* (keseimbangan dinamis). Menurut konsep ini, walaupun sistem masyarakat cenderung untuk melestarikan keseimbangan, tetapi keadaannya tidak statis. Inilah keadaan yang memberi peluang fleksibilitas agar proses modifikasi dapat berlangsung karena adanya interaksi perubahan dari luar.

Peranan Dalam Mengelola Keuangan Keluarga

Pengaturan pengeluaran keuangan keluarga nelayan di Desa Numbing diantaranya berkaitan dengan: Biaya pendidikan anak, biaya keperluan makan, biaya keperluan pakaian, biaya kesehatan anggota keluarga, biaya pembelian perabotan rumah tangga, biaya bantuan atau sumbangan.

Yang memegang kendali untuk mengatur keuangan dalam keluarga Nelayan di Desa Numbing adalah seorang isteri. Kondisi kerja yang sangat menyita waktu menyebabkan para suami sulit mengkonsentrasikan fikiran untuk mengelola keuangan keluarga. Sehingga segala rekayasa keuangan rumah tangga nelayan di Desa Numbing cenderung dilakukan oleh para isteri.

Namun kewenangan para isteri nelayan di Desa Numbing untuk mengatur keuangan keluarga mereka, bukan berarti bahwa para isteri berhak membelanjakan uang semauanya tanpa adanya pengendalian atau sepengetahuan

suami. Peranan suami sebagai kepala rumah tangga tentunya akan diajak berkonsultasi dan harus mengetahui pengeluaran keuangan keluarga, sehingga untuk keperluan-keperluan tertentu seperti menyangkut biaya pendidikan anak, biaya keperluan pakaian, biaya kesehatan anggota keluarga, biaya pembelian perabotan rumah tangga, serta biaya bantuan atau sumbangan para isteri juga akan membicarakannya dengan suami. Namun untuk mengatur biaya keperluan makan sehari-hari segenap anggota keluarga sepenuhnya dilakukan oleh seorang isteri.

Peranan Mengasuh dan mendidik Anak Dalam Keluarga

Tugas yang dilakukan dalam mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing diantaranya, yaitu: Tugas mengasuh anak, mengajarkan anak tentang pelajaran Sekolah, mengajarkan anak tentang perilaku keagamaan, mengajarkan anak tentang nilai dan norma.

Tugas mengasuh dan mendidik anak-anak di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing khususnya dalam menjaga dan merawat anak-anak serta mengajarkan anak tentang pelajaran sekolah dilakukan oleh seorang isteri. Namun Dalam mengajarkan anak-anak tentang perilaku yang baik, seperti kesopanan, kejujuran dan mengajarkan anak-anak untuk sholat di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing lebih dilakukan secara bersama-sama antara suami dan isteri. Sementara dalam mengajarkan anak-anak untuk mengaji mereka melibatkan tokoh Agama setempat untuk mengajarkan mengaji kepada anak-anak mereka.

Akan tetapi di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing, peneliti dapat menemukan bahwa bagi keluarga nelayan di Desa Numbing yang memiliki anak usia balita, pada saat suami-isteri bekerja untuk menafkahi keluarga, tugas

menjaga dan merawat anak digantikan oleh pihak lain, yaitu tempat penitipan anak (Pajak babu), hal ini seperti yang dialami oleh keluarga pasangan Bpk. Ahmad saputra dan ibu Faridah, serta keluarga pasangan Bpk. Awang dulsa dan ibu Susiana.

Sedangkan bagi keluarga nelayan di Desa Numbing yang masih tinggal di kediaman orang tua, pada saat suami-isteri bekerja melakukan kegiatan mencari nafkah, tugas menjaga dan merawat anak-anak akan di bantu oleh orang tua mereka dan mengajarkan anak untuk sholat, serta mengajarkan kepada anak tentang perilaku baik seperti kesopanan, kejujuran juga di bantu oleh orang tua mereka, hal ini seperti yang dialami oleh keluarga pasangan Bpk. Legiman dan ibu Anip parwati, serta keluarga pasangan Bpk. Lapengo dan ibu Juriah. Dan bagi keluarga nelayan di Desa Numbing yang memiliki anak di usia sekolah dan hidup terpisah oleh orang tua, pada saat suami-isteri bekerja anak-anak mereka ditinggalkan, karena ketika mereka bekerja anak-anak akan bersekolah, hal ini seperti yang dialami oleh keluarga pasangan Bpk. Cariman dan ibu Aisyah, keluarga Bpk. Wintantowi dan ibu Sa'amah, keluarga Bpk. Usman dan ibu Rabiah, keluarga Bpk. Zakaria dan ibu Sarimah.

Peranan Mengambil Keputusan Dalam Keluarga

Pengambilan keputusan di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing diantaranya berkaitan dengan: Menentukan pendidikan anak, menentukan aturan di dalam Keluarga, menentukan dalam pembelian perabotan rumah tangga, menentukan dalam perbaikan rumah, menentukan anggaran belanja Keluarga, menentukan pemberian bantuan atau sumbangan.

Pengambilan keputusan dalam keluarga nelayan di Desa Numbing sebagian besar dilakukan secara bersama-sama antara suami dan isteri. Hal ini memperlihatkan keseimbangan antara suami dan isteri dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing cukup terjaga, baik suami maupun isteri akan membicarakan dan mempertimbangkannya bersama-sama untuk mengambil keputusan dalam keluarga.

Sehingga dengan hal ini membuktikan bahwa meskipun seorang isteri ikut serta dalam melakukan kegiatan mencari nafkah disektor publik, akan tetapi proses komunikasi antara suami dan isteri dalam keluarga nelayan di Desa Numbing cukup terjaga dengan baik. Namun hanya saja di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing, peneliti menemukan bahwa dalam pengambilan keputusan untuk menentukan anggaran belanja keluarga yaitu belanja bahan makanan untuk makan sehari-hari segenap anggota keluarga ditentukan oleh seorang isteri.

Keterlibatan Isteri Nelayan Dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh para isteri nelayan di Desa Numbing diataranya yaitu: Kegiatan Pengajian, kegiatan Arisan, kegiatan Rebana.

Para isteri nelayan di Desa Numbing cukup antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kegiatan Pengajian, Arisan, Siraman rohani atau mendengar ceramah Agama, serta kegiatan Rebana, terutama bagi para isteri nelayan di Desa Numbing yang anak-anaknya telah besar atau usia sekolah, karena mereka dapat meninggalkan anak-anak dirumah ataupun membiarkan

anak-anak bermain bersama teman-temannya, pada saat mereka mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang berjalan di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini seperti yang dialami oleh para isteri nelayan di Desa Numbing, yaitu Ibu Anip parwati, Ibu Aisyah, Ibu Sa'amah, Ibu Juriah, Ibu Rabiah, serta Ibu Sarimah.

Namun curahan waktu bagi para isteri nelayan di Desa Numbing yang memiliki anak usia balita sangat sedikit untuk dapat mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang berjalan di lingkungan tempat tinggal mereka, karena mereka hanya akan mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti kegiatan Pengajian, Siraman rohani atau mendengar ceramah Agama pada saat suami mereka berada di rumah tidak melakukan aktivitas melaut, hal ini seperti yang dialami oleh Ibu Faridah dan Ibu Susiana.

Keterlibatan Suami Dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh para nelayan di Desa Numbing di antaranya yaitu: Kegiatan Gotong-royong, kegiatan Menghadiri Undangan (*Kenduri*).

Para nelayan di Desa Numbing sering terhalang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat yang berjalan di lingkungan tempat tinggal mereka dikarenakan pekerjaan mereka sebagai nelayan yang menuntut mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan mencari nafkah dilaut, hal ini seperti yang dialami oleh Bpk. Legiman, Bpk. Cariman, Bpk. Wintantowi, Bpk. Lapengo, Bpk. Usman, Bpk. Zakaria.

Namun bagi para nelayan di Desa Numbing yang hanya satu hari dalam satu kali keberangkatan melaut, mereka akan selalu dapat mengikuti kegiatan-

kegiatan masyarakat yang berjalan dilingkungan tempat tinggal mereka, hal ini seperti yang dialami oleh Bpk. Ahmad saputra dan Bpk. Awang dulsa.

Strategi Menangani Masalah Dalam keluarga Nelayan di Desa Numbing

Strategi menangani masalah dalam keluarga merupakan cara-cara yang dilakukan oleh anggota keluarga terutama antara suami dan isteri untuk menangani masalah yang timbul di dalam sebuah rumah tangga dengan memanfaatkan sumber-sumber dan kemampuan yang dimiliki.

Pasangan yang akan menikah, terlebih yang sudah menikah hendaknya menyadari bahwa mereka sekarang memiliki tanggung jawab yang berbeda dan lebih besar dari seblum menikah. Karena mereka akan di hadapkan berbagai masalah di dalam rumah tangga, mulai dari hal yang sepele sampai persoalan yang berat yang memerlukan penanganan serius. Ternyata hal ini akan membutuhkan kerja sama antara suami-isteri agar dapat menangani berbagai persoalan yang muncul, sehingga kehidupan rumah tangganya akan lebih nyaman dan harmonis.

Dengan demikian masing-masing pihak antara suami maupun isteri perlu memiliki kesadaran untuk turut andil dalam menangani masalah yang muncul dalam keluarga, terlebih jika mereka sudah memiliki anak, serta suami-isteri sama-sama bekerja diluar rumah. Hal ini sejalan dengan kehidupan keluarga nelayan di Desa Numbing, dimana karena penghasilan para suami yang bekerja sebagai nelayan tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di samping kebutuhan utama keluarga mereka.

Sehingga menuntut para isteri nelayan di Desa Numbing terlibat dalam kegiatan mencari nafkah membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, yaitu bekerja sebagai penoreh getah di PT. Numbing Jaya, dengan adanya keterlibatan suami-isteri dalam keluarga nelayan untuk menafkahi keluarga, sehingga perlu adanya strategi atau cara-cara yang dilakukan untuk menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan, agar tugas-tugas yang berhubungan dengan urusan internal keluarga tetap dapat terlaksana, meskipun suami-isteri sama-sama bekerja diluar rumah.

Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun seorang isteri mempunyai kesibukan lain, diluar tugas utamanya sebagai pengatur jalannya urusan rumah tangga namun tugas-tugas pokoknya tersebut tetap terlaksana, dalam artian tugas sebagai ibu dan tugas sebagai seorang yang harus bekerja diluar rumah dapat dikendalikan. Terlihat adanya keseimbangan peran, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya tugas-tugas yang terbengkalai. Namun untuk mendapatkan keseimbangan tersebut diperlukan berbagi strategi dan perlu adanya pembagian tugas setiap anggota keluarga.

Keluarga merupakan dan akan mempunyai tugas seperti umumnya dihadapi oleh setiap sistem sosial, menjalankan tugas, pencapaian tujuan, integrasi, solidaritas serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga. Keluarga juga mempunyai karakteristik yang berupa diferensiasi peran, dan struktur yang jelas.

Pembagian peran dan tugas yang dikemukakan dalam penelitian ini yang mana dilaksanakan sebagai strategi agar keseimbangan peran dari seorang isteri

yang bekerja diluar rumah tetap terjaga. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Parsons yang kesimpulannya menekankan pada pentingnya diferensiasi peran dalam kesatuan peran instrumental-ekspresif. Dalam keluarga harus ada alokasi kewajiban tugas yang dilakukan agar keluarga sebagai sistem tetap terjaga.

Menurut Levy, tanpa ada pembagian tugas yang jelas pada masing-masing anggota, maka fungsi keluarga akan terganggu. Hal ini bisa terjadi jika ada satu posisi yang perannya tidak dapat terpenuhi, atau konflik akan terjadi karena tidak adanya kesepakatan siapa memerankan tugas apa. Untuk itu Levy membuat daftar persyaratan struktural agar struktur keluarga sebagai sistem dapat berfungsi yaitu, diferensiasi peran, alokasi solidaritas, alokasi ekonomi, alokasi politik.

Strategi Dalam Menjalankan Tugas Urusan Rumah Tangga

Strategi dalam menjalankan tugas urusan rumah tangga di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing diantaranya berkaitan dengan: Strategi untuk menjalankan tugas belanja, strategi untuk menjalankan tugas memasak, strategi untuk menjalankan tugas mencuci, strategi untuk menjalankan tugas merapikan pakaian, strategi untuk menjalankan tugas membersihkan rumah.

Agar tugas-tugas yang berkaitan dengan urusan rumah tangga tetap terlaksana, meskipun para isteri nelayan di Desa Numbing disibukan dengan aktivitas menafkahi keluarga mereka, tugas-tugas urusan rumah tangga tersebut akan digantikan oleh anggota lain dalam keluarga. dimana di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing, peneliti menemukan bahwa, bagi keluarga nelayan di Desa Numbing yang masih tinggal di kediaman orang tua, agar tugas-tugas rumah

tangga para isteri tetap terlaksana mereka akan meminta bantuan kepada orang tua mereka untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga, hal ini seperti yang dialami oleh Ibu Anip parwati dan Ibu Juriah.

Sedangkan bagi keluarga nelayan di Desa Numbing yang telah memiliki anak perempuan yang telah cukup besar, agar tugas-tugas rumah tangga para isteri tetap terlaksana mereka akan meminta bantuan kepada anak perempuan mereka untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga, hal ini seperti yang dialami oleh Ibu Aisyah, Ibu Sa'amah, Ibu Rabiah, serta Ibu Sarimah. Namun bagi keluarga nelayan di Desa Numbing yang tidak memiliki anak perempuan yang cukup besar dan telah tinggal terpisah dari orang tua, agar tugas-tugas rumah tangga para isteri tetap terlaksana mereka akan menunda kegiatan rumah tangga mereka sampai usai mencari nafkah atau sebaliknya, kegiatan rumah tangga akan mereka selesaikan sebelum kegiatan mencari nafkah dimulai. Hal ini seperti yang dialami oleh Ibu Faridah dan Ibu Susiana.

Bila melihat dari upaya yang dilakukan untuk menangani masalah dalam keluarga nelayan di Desa Numbing untuk tetap menjalankan tugas-tugas rumah tangga, meskipun ditengah kesibukan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, strategi yang dilakukan lebih mengarah kepada strategi aktif, yaitu meminta bantuan kepada sesama anggota dalam keluarga. Dengan adanya bantuan dari anggota lain dalam keluarga seperti orang tua dan anak serta pembagian waktu para isteri nelayan di Desa Numbing dalam menjalankan peranannya sebagai ibu rumah tangga menjadi tetap seimbang.

Strategi Dalam Mengelola Keuangan Keluarga

Strategi dalam mengelola keuangan keluarga nelayan di Desa Numbing diantaranya berkaitan dengan: Strategi untuk mengatur biaya pendidikan anak, strategi untuk mengatur biaya keperluan makan, strategi untuk mengatur biaya keperluan pakaian, strategi untuk mengatur biaya pembelian perabotan rumah, strategi untuk mengatur biaya bantuan/sumbangan.

Strategi atau cara yang dilakukan oleh suami dan isteri di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing untuk menangani masalah dalam menjalankan manajemen keuangan keluarga dengan baik meskipun ditengah kesibukan menafkahi keluarga, yaitu dengan adanya kesepakatan antara suami-isteri untuk membagi tugas dalam rumah tangga mereka, dimana dalam kesepakatan ini menetapkan seorang isteri yang akan menjalankan tugas mengelola keuangan keluarga.

Kondisi kerja yang sangat menyita waktu menyebabkan para suami sulit mengkonsentrasikan fikiran untuk mengelola keuangan keluarga. Sehingga tugas untuk mengelola keuangan keluarga ini hampir tidak pernah dikerjakan oleh para suami. Sehingga segala rekayasa keuangan rumah tangga nelayan di Desa Numbing cenderung dilakukan oleh para isteri.

Namun Peranan suami sebagai kepala rumah tangga tentunya akan diajak berkonsultasi dan harus mengetahui pengeluaran keuangan keluarga, sehingga untuk keperluan-keperluan tertentu seperti menyangkut biaya pendidikan anak, biaya keperluan pakaian, biaya kesehatan anggota keluarga, biaya pembelian perabotan rumah tangga, serta biaya bantuan atau sumbangan para isteri juga akan

membicarakannya dengan suami. Namun untuk mengatur biaya keperluan makan sehari-hari segenap anggota keluarga sepenuhnya dilakukan oleh seorang isteri.

Bila melihat dari upaya yang dilakukan untuk menangani masalah dalam keluarga nelayan di Desa Numbing untuk tetap mengelola keuangan keluarga, meskipun ditengah kesibukan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, strategi yang dilakukan lebih mengarah kepada strategi aktif, yaitu melakukan berbagai kegiatan untuk memperoleh dukungan emosional dari sesama anggota keluarga dengan membuat kesepakatan antara suami-isteri atau suami-isteri akan saling membicarakan.

Strategi Dalam Menjalankan Tugas Mengasuh dan mendidik Anak

Strategi dalam menjalankan tugas mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing diantaranya berkaitan dengan: Strategi menjalankan tugas mengasuh anak, strategi untuk mengajarkan anak tentang pelajaran Sekolah, strategi untuk mengajarkan anak tentang perilaku Agama, strategi untuk mengajarkan anak tentang Nilai dan Norma.

Strategi atau cara-cara yang dilakukan dalam keluarga nelayan di Desa Numbing untuk tetap menjalankan tugas mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarga, yaitu dengan cara meminta bantuan kepada sesama anggota dalam keluarga maupun kepada pihak lain.

Dengan adanya kesibukan suami-isteri dalam keluarga nelayan di Desa Numbing dalam menafkahi keluarga, mereka akan melakukan strategi atau cara agar tugas untuk mengasuh dan mendidik anak tetap dapat berjalan meskipun suami-isteri/Ayah dan Ibu sibuk bekerja. Dimana di dalam keluarga nelayan di

Desa Numbing, peneliti menemukan bahwa, bagi suami-isteri dalam keluarga nelayan di Desa Numbing yang masih tinggal di kediaman orang tua, akan meminta bantuan kepada orang tua mereka untuk menjalankan tugas menjaga dan merawat anak dirumah, pada saat mereka bekerja.

Sedangkan bagi suami-isteri dalam keluarga nelayan di Desa Numbing yang masih memiliki anak berusia balita, akan meminta bantuan kepada tempat penitipan anak (pajak babu) untuk menjaga dan merawat anak mereka, pada saat mereka bekerja. Dan bagi suami-isteri dalam keluarga nelayan di Desa Numbing yang anaknya telah berusia sekolah, anak-anak akan di tinggalkan pada saat suami-isteri/Ayah-Ibu bekerja.

Namun untuk mengajarkan kepada anak untuk sholat dan mengajarkan kepada anak-anak tentang perilaku yang baik seperti kesopanan, kejujuran, disiplin di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing dilakukan dengan cara bekerja sama antara suami dan isteri dalam pelaksanaannya, dan bagi keluarga nelayan di Desa Numbing yang masih tinggal di kediaman orang tua, juga meminta bantuan kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anak untuk melakukan sholat serta perilaku yang baik seperti kesopanan, kejujuran, serta disiplin. Sementara untuk melaksanakan tugas mengajarkan mengaji kepada anak-anak dengan cara meminta bantuan kepada pihak lain, yaitu tokoh Agama setempat yang terlibat dalam kegiatan mengajarkan mengaji kepada anak-anak.

Bila melihat dari upaya yang dilakukan untuk menangani masalah dalam keluarga nelayan di Desa Numbing untuk tetap menjalankan tugas mengasuh dan mendidik anak, meskipun ditengah kesibukan menafkahi keluarga, strategi yang

dilakukan lebih mengarah kepada strategi aktif, yaitu meminta bantuan kepada sesama anggota dalam keluarga keluarga maupun dari pihak lain.

Startegi Untuk Mengambil Keputusan Dalam Keluarga

Strategi untuk mengambil keputusan di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing diantaranya berkaitan dengan: Strategi dalam menentukan pendidikan anak, strategi dalam menentukan aturan di dalam keluarga, strategi dalam menentukan pembelian perabotan rumah tangga, strategi dalam menentukan perbaikan rumah, strategi dalam menentukan anggaran belanja keluarga, strategi dalam menentukan pemberian bantuan atau sumbangan.

Pengambilan keputusan dalam keluarga nelayan di Desa Numbing sebagian besar dilakukan dengan cara bersama-sama antara suami dan isteri. Hal ini memperlihatkan keseimbangan antara suami dan isteri dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing, baik suami maupun isteri akan mempertimbangkannya bersama-sama untuk mengambil keputusan dalam keluarga.

Meskipun suami-isteri dalam keluarga nelayan di Desa Numbing sama-sama terlibat dalam kegiatan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun komunikasi antar keduanya cukup terjaga dengan baik, baik suami maupun isteri dalam keluarga nelayan di Desa Numbing akan saling mempertimbangkan bersama-sama ketika ingin memutuskan sesuatu di dalam keluarga mereka seperti ketika ingin menentukan pendidikan anak, menentukan aturan di dalam keluarga, menentukan pembelian perabotan rumah tangga, menentukan perbaikan rumah, serta menentukan pemberian bantuan/sumbangan.

Namun di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing, peneliti juga menemukan bahwa bagi suami-isteri dalam keluarga nelayan di Desa Numbing yang masih tinggal bersama orang tua, mereka juga akan membicarakan kepada orang tua, untuk mengambil keputusan dalam keluarga, seperti pada saat akan memperbaiki rumah. Bila melihat dari cara-cara yang dilakukan untuk mengambil keputusan dalam keluarga nelayan di Desa Numbing untuk menentukan keputusan dalam keluarga, strategi yang dilakukan lebih mengarah kepada strategi aktif, yaitu melakukan berbagai kegiatan untuk memperoleh dukungan emosional kepada sesama anggota dalam keluarga.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam keluarga nelayan di Desa Numbing merupakan pembagian kerja dengan beban berat pada isteri.

Strategi yang dilakukan di dalam keluarga nelayan di Desa Numbing agar seimbang antara kebutuhan mencari nafkah dan peranan dalam keluarga yaitu dengan cara bergotong royong atau bekerja sama sesama anggota dalam keluarga, serta meminta bantuan kepada pihak lain.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan diatas pada penelitian ini, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Harus ada peran aktif oleh setiap anggota keluarga dalam bentuk kerja sama sehingga pembagian kerja dalam setiap keluarga dapat berjalan dengan baik. Sebaiknya sejak seorang isteri memutuskan bekerja, anggota keluarga membuat komitmen terhadap peran masing-masing untuk menyikapi perubahan kondisi.
2. Sebaiknya sebagai kepala keluarga ketika tidak melaut para nelayan di Desa Numbing harus mencari pekerjaan sampingan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Teks buku.

- Daulay, Harmona, 2001, *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*. (Studi kasus TKIW Kecamatan Rawamerta Kab. Karawang Jawa Barat). Yogyakarta; Galang Press
- Hubeis, Aida Vitayala S, 2010, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor; IPB Press
- Maleong, Lexy J, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna, 1999, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung; Mizan. Cet. I.
- Setiadi, Elly. M. Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta; Jakarta Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung; ALFABETA. Cet: 4.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu, 2001, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung; Pustaka Setia.

2. Sumber lain:

Suratman, Bambang, 2000, *Pekerja Wanita Industri Rumah Tangga Konfeksi dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga: Studi di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

(<http://muhamadsubhan.wordpress.com>, diakses 3 Maret 2012)

(<http://arvie13.blogspot.com/2012/03/pengertian-strategi.html>, diakses 3 Maret 2012)